

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 . Latar Belakang Masalah**

Standar akuntansi merupakan masalah penting dalam profesi dan semua pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, mekanisme penyusunan standar akuntansi harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepuasan kepada semua pihak yang berkepentingan. Standar akuntansi akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat. Standar akuntansi secara umum diterima sebagai aturan baku, yang didukung oleh sanksi-sanksi untuk setiap ketidakpatuhan (Belkaoui, 2006).

Salah satu standar akuntansi adalah Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik ( SAK ETAP). Sesuai dengan ruang lingkup SAK ETAP maka Standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal (SAK ETAP, 2009).

Standar Akuntansi Keuangan Entitas tanpa Akuntabilitas Publik ( SAK ETAP) telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Mei 2009. SAK ETAP diterapkan untuk penyusunan laporan keuangan yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2011 (Nurbasya, 2011 dalam Fithakurrahmah, 2013).

Seiring dengan penerbitan SAK ETAP, standar akuntansi Indonesia yakni SAK Umum juga mengalami berbagai penyesuaian terkait dengan pengadopsian standar akuntansi berbasis internasional IFRS (*kongres XI-IAI*, Desember 2010). Penyesuaian tersebut termasuk pemberlakuan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 50 mengenai instrumen keuangan : penyajian dan pengungkapan (PSAK 50) dan PSAK 55 instrumen keuangan : Pengakuan dan Pengukuran (PSAK 55). Pemberlakuan PSAK 50 dan PSAK 55 tersebut sekaligus menggantikan PSAK 31, sehingga standar akuntansi bagi perbankan pun harus mengacu pada PSAK yang berlaku (Fithakurrahmah, 2013).

Penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (PSAK ETAP) oleh dewan standar akuntansi keuangan ikatan akuntan indonesia (DSAK IAI) ini adalah sebagai alternatif standar akuntansi keuangan (SAK) yang boleh diterapkan oleh koperasi dan usaha kecil menengah (UMKM) di Indonesia, perubahan-perubahan pada SAK ETAP sebagai bentuk SAK yang lebih sederhana dibandingkan dengan SAK Umum yang lebih rumit sehingga diharapkan dapat lebih mudah untuk dipahami.

Koperasi sebagai salah satu entitas pengguna SAK ETAP diharapkan memiliki pengetahuan tentang kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan SAK ETAP dalam penyusunan laporan keuangan. Pada prakteknya SAK ETAP masih menggunakan istilah Neraca, Laporan Laba rugi, Perubahan

Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas laporan Keuangan (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Adanya SAK ETAP diharapkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan sehingga lebih mudah bagi para pengusaha UMKM untuk memperoleh pembiayaan (Rudiantoro dan Siregar, 2012).

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan (Djarwanto, 2001).

Laporan keuangan yang tersusun dengan baik, mudah dimengerti, disajikan dengan wajar, relevan ini sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan koperasi maupun usaha kecil menengah khususnya dalam memperoleh bantuan dana dari pihak pemerintah, dan lembaga keuangan seperti perbankan. Usaha seseorang dalam memahami konsep standar yang baru sangat berdampak terhadap kualitas dari laporan keuangan yang telah disusun.

Kualitas laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses kegiatan akuntansi atau suatu ringkasan dari transaksi keuangan. Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi tentang posisi harta, utang, dan modal yang terjadi dalam rumah tangga perusahaan serta laba dan ruginya.

Sejak diberlakukannya SAK ETAP bagi Koperasi maka persepsi dari berbagai pihak muncul sebagai tanggapan atas tingkat efektifitas, efisiensi, tingkat kemudahan maupun kegunaan (kebermanfaatan) adanya standar yang baru. Pada dasarnya, sebuah perubahan regulasi atau sistem yang mampu memberikan kegunaan pada penggunanya maka regulasi atau sistem tersebut akan diterima dengan baik. Begitu pula sebaliknya, apabila perubahan regulasi tersebut kurang bermanfaat dan cenderung menyulitkan, maka akan ditinggalkan oleh penggunanya (Robbins, 2002 dalam Fithakurrahmah 2013).

Fithakurrahmah (2013) melakukan penelitian tentang pengaruh persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan terhadap penggunaan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan terhadap penjelasan SAK ETAP mengenai unsur-unsur pengakuan pendapatan dan beban, pengukuran aset, kewajiban dan beban, penyajian laporan keuangan dan pengungkapan aset dan kewajiban memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya melihat persepsi kemudahan penggunaan dan kegunaan terhadap penggunaan SAK ETAP saja.

Rudiantoro dan Siregar (2012) Melakukan Penelitian Tentang Kualitas Laporan Keuangan Umkm Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, untuk mengetahui prospek implementasi SAK ETAP ada berbagai indikator yang dapat menyimpulkan

antara lain Pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pengusaha ternyata berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP ini. Sedangkan lama usaha berdiri berpengaruh negatif pada tingkat pemahaman pengusaha serta latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak mempunyai pengaruh terhadap pemahaman pengusaha terkait SAK ETAP.

Penelitian terdahulu merupakan cerminan dari langkah penelitian selanjutnya. Pemahaman akan sesuatu hal yang baru sangat diperlukan dari seseorang yang akan menggunakannya.

Persepsi menjadi titik awal seseorang dalam menilai suatu objek, peristiwa maupun fenomena-fenomena. Informasi yang ditangkap terhadap fenomena-fenomena yang terjadi kemudian diperhatikan, diingat dan diinterpretasikan tergantung pada kebutuhan, nilai, harapan dan keyakinan masing-masing.

Kemudahan penggunaan adalah sebuah standar serta informasi yang baru didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa sebuah informasi dapat dengan mudah dipahami dan digunakan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kemudahan penggunaan mampu mengurangi usaha seseorang baik waktu maupun tenaga untuk mempelajarinya (Wibowo, 2006 dalam Fithakurrahmah, 2013).

Kebermanfaatan dari SAK ETAP adalah Lebih mudah implementasinya dibandingkan Standar Akuntansi Umum karena lebih

sederhana. Walaupun sederhana namun tetap dapat memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan.

Pada dasarnya Laporan keuangan koperasi selain merupakan bagian dari sistem pelaporan koperasi, juga merupakan bagian dari laporan pertanggungjawaban pengurus tentang tata kehidupan koperasi. Hal ini diungkapkan oleh Sitio dan Tamba , 2001 dalam Ariantini, 2014) bahwa laporan keuangan koperasi pada dasarnya tidak berbeda dengan laporan keuangan yang dibuat oleh badan usaha lain seperti badan usaha swasta dan badan usaha milik negara. Dalam penyusunan laporan keuangannya, koperasi juga harus memperhatikan standar yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti lebih jauh tentang “PENGARUH KEMUDAHAN PENGGUNAAN DAN KEBERMANFAATAN SAK ETAP TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN”.

## **1.2 . Rumusan Masalah**

Sejalan dengan jumlah dan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah kemudahan penggunaan SAK ETAP berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan ?
- b. Apakah kebermanfaatan SAK ETAP berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan ?

- c. Apakah kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan SAK ETAP berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan ?

### **1.3 . Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan penggunaan SAK ETAP terhadap kualitas laporan keuangan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh kebermanfaatan SAK ETAP terhadap kualitas laporan keuangan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kemudahan penggunaan dan kebermanfaatan SAK ETAP terhadap kualitas laporan keuangan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi IAI

Membantu IAI untuk lebih mensosialisasikan SAK ETAP kepada Koperasi dan Umkm khususnya yang masih merasa asing dan belum memahami SAK ETAP.

- b. Bagi Obyek yang di teliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman terkait dengan Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) sehingga mudah dalam membuat

laporan keuangan, dan meningkatkan kualitas laporan keuangan serta dapat melakukan pengajuan pinjaman dana kepada kreditur.

c. Bagi Peneliti

Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang SAK ETAP dan pengimplementasiannya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi.